

LECTURERS' DIGITAL ETHICS IN THE SYNCHRONOUS ONLINE ESP TEACHING: VOCATIONAL STUDENTS' PERSPECTIVE

Irmawati^{1,*}, Afdaliah², Eti Yusrianti³, Ismail Anas⁴
^{1,2,3}Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Ujung Pandang, Makassar
⁴Jurusan Administrasi Niaga Politeknik Negeri Ujung Pandang, Makassar

ABSTRACT

This article presents the lecturers' digital ethics in teaching English for Specific Purposes (ESP) online synchronously. The study explored the lecturers' fairness, equity, dignity/respect, generosity, tolerance, and digital safety in building virtual interaction and communication. This research is useful: 1) as a reflective material for English language lecturers applying the notion of digital ethics to their online learning activities; and 2) as reference material for developing a fair, equal, respectful, tolerant, generous, and digitally secure online learning plan. Grounded in an exploratory case study, the authors used self-assessment survey and Focus Group Interview (FGI) to explore the lecturers' digital ethics in online teaching synchronously via Zoom or Google Meet. As a result, although, on average, students perceived their lecturers to be fair, equitable, respectful, generous, tolerant, and digitally safe in online teaching; however, lecturers need to understand the ethics and behavior of online teaching in order to encourage student motivation, engagement, and learning participation. The implication of this study suggests accelerating CALL teacher professional development in the area of the psychology of online teaching and learning.

Keywords: *Digital ethics, online learning, ESP, social psychology, and learning participation*

ABSTRAK

Artikel ini menyajikan etika digital dosen dalam mengajar English for Specific Purposes (ESP) online secara serentak. Studi ini mengeksplorasi keadilan, kesetaraan, martabat/penghormatan, kemurahan hati, toleransi, dan keamanan digital dosen dalam membangun interaksi dan komunikasi virtual. Penelitian ini bermanfaat: 1) sebagai bahan refleksi bagi dosen bahasa Inggris yang menerapkan konsep etika digital dalam kegiatan pembelajaran online mereka; dan 2) sebagai bahan referensi untuk mengembangkan rencana pembelajaran online yang adil, setara, saling menghormati, toleran, murah hati, dan aman secara digital. Didasarkan pada studi kasus eksplorasi, penulis menggunakan survei penilaian diri dan Focus Group Interview (FGI) untuk mengeksplorasi etika digital dosen dalam mengajar online secara sinkron, baik melalui Zoom atau Google Meet. Akibatnya, meskipun rata-rata, mahasiswa menganggap dosennya adil, setara, hormat, murah hati, toleran, dan aman secara digital dalam pengajaran online; Namun demikian, dosen perlu memahami etika dan perilaku mengajar online agar dapat mendorong peningkatan motivasi, keterlibatan, dan partisipasi belajar mahasiswa. Implikasi dari penelitian ini menyarankan percepatan pengembangan keterampilan profesional guru (CALL) dalam bidang psikologi pembelajaran online.

Kata Kunci: *Etika digital, pembelajaran online, ESP, psikologi sosial, dan partisipasi belajar*

1. PENDAHULUAN

Studi ini masuk dalam ranah psikologi sosial dan pedagogi CALL kritis untuk mendukung program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) di era pascapandemi. Ini berfokus pada aspek psikologis pembelajaran dengan pengajaran EFL yang dimediasi CALL di salah satu pendidikan tinggi vokasi di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah guru bahasa memperlakukan siswanya secara adil, setara, hormat, dan murah hati. Saat ini, mengajar bahasa Inggris dengan teknologi CALL bukan lagi pilihan dan mengharuskan guru bahasa memiliki keterampilan literasi digital yang memadai. Mengajar bukan hanya tentang Technological Pedagogical Content Knowledge (TPCK) [1], [2]. Di luar itu, seorang guru juga harus memiliki kepekaan sosial dalam memilih dan menggunakan teknologi dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Nieto & Bode [3], keadilan sosial adalah perlakuan yang sama dalam praktik pengajaran di mana seorang guru bahasa harus memperlakukan siswa dengan adil, setara, hormat, bermartabat, dan murah hati. Oleh karena itu, peneliti ingin menggali dan mengungkap praktik pengajaran keadilan sosial dengan pendekatan yang dimediasi CALL dan menganalisisnya secara kritis dan cermat.

Kami baru-baru ini melakukan penelitian studi kasus untuk menyelidiki fenomena pembelajaran online dan suara siswa yang menghadiri kursus online [4]. Kami menemukan bahwa sebagian besar siswa merasa stres dengan banyaknya tugas (overtasking), fasilitas pendukung pembelajaran yang terbatas, dan

* Korespondensi penulis: Irmawati, email irmawati@poliupg.ac.id

** Mahasiswa tingkat Sarjana (S1)

ketidakmampuan untuk membeli internet, materi, dan sumber daya. Sampai saat ini, ada banyak sekali penelitian yang menyelidiki keefektifan teknologi CALL dalam pendidikan bahasa. Namun, lebih sedikit bukti sebelumnya yang mengeksplorasi keadilan sosial dalam pengajaran yang dimediasi CALL. Oleh karena itu, penelitian ini mendesak untuk mengetahui apakah guru bahasa universitas itu adil, setara, hormat, dan murah hati dalam memperlakukan siswanya dengan instruksi yang dimediasi CALL.

Tim peneliti telah merumuskan dua pertanyaan penelitian sebagai berikut?

- a. Apakah dosen bahasa Inggris bersikap fair, equal, respectful, tolerant, generous, dan digitally safe dalam mengajar ESP secara daring tatap muka (synchronous)?
- b. Apa kebutuhan dan ekspektasi mahasiswa terkait penerapan konsep etika digital dalam pembelajaran ESP secara daring tatap muka (synchronous)?

2. METODE PENELITIAN

a. Desain dan instrument penelitian

Penelitian ini mengusung pendekatan kualitatif yang menghasilkan banyak teks daripada analisis statistik. Metode penelitian kualitatif akan menghasilkan konsep yang baru, tidak terduga, dan bermakna [5]. Oleh karena itu, penelitian ini akan menggunakan exploratory case study [6] dengan menggunakan self-assessment survey dan focus group interview (FGI). Self-assessment survey merupakan instrument yang digunakan untuk mengetahui persepsi mahasiswa yang mewakili variable etika digital. Instrumen yang akan digunakan adalah DE-SOLT (Digital Ethics in Synchronous Online Language Teaching) yang sudah divalidasi oleh ahli dan telah mendapatkan HAKI [7]. Selanjutnya dilanjutkan dengan FGI untuk menggali informasi dari mahasiswa tentang pengalaman mereka selama mengikuti kuliah daring secara tatap muka (synchronous). Penelitian ini akan melibatkan 45 (empat puluh lima) mahasiswa dari dua kelas pada semester Genap 2021/2022 di Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Ujung Pandang.

b. Partisipan penelitian

Partisipan sekaligus sebagai mitra tim riset dalam penelitian ini adalah mahasiswa jurusan akuntansi (N=45), Politeknik Negeri Ujung Pandang. Jumlah tersebut berasal dari 2 kelas yang berbeda sebagaimana diilustrasikan pada table 5 berikut ini. Cara pemilihan partisipan menggunakan teknik purposive dimana tim peneliti menentukan dua kelas mahasiswa kelas 2 yang telah atau sementara mengikuti pembelajaran daring via Zoom atau Gmeet.

Tabel 1. Karakteristik partisipan

Classes	N=32		Have attented online synchronous ESP classes	Platforms	Home internet access
	M	F			
2A-D3/AK	5	19	Yes	Zoom/ Gmeet	Yes
2B-D3/AK	4	17	Yes	Zoom/ Gmeet	Yes

c. Data collection and analysis

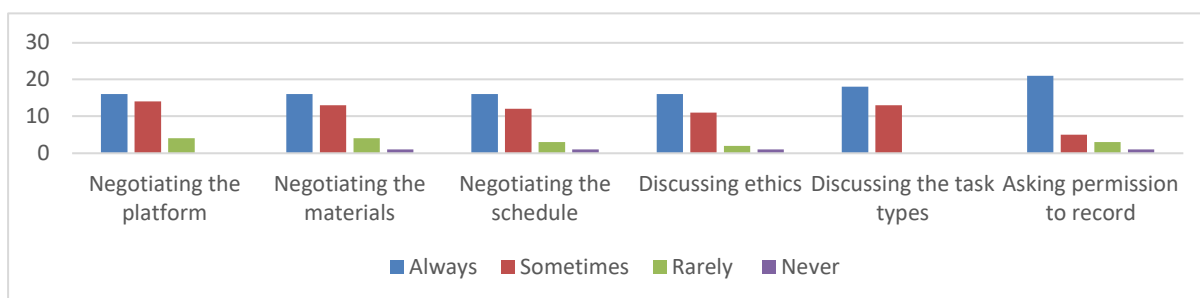
Kegiatan ini dilakukan dalam dua cara, yaitu: 1) online self-assessment survey atau survey yang memuat persepsi mahasiswa tentang etika digital dosen dalam kegiatan pembelajaran daring. Instrumen disebar secara online ke seluruh peserta melalui WhatsApp, 2) Focus Group Interview (FGI) adalah instrumen penelitian yang memfasilitasi tim peneliti dan peserta untuk kegiatan diskusi dan wawancara secara berkelompok. Kegiatan ini dilakukan secara daring dan direkam melalui aplikasi Zoom atau Google Meet. Penelitian ini akan menghasilkan dua jenis data yaitu, respon mahasiswa terhadap survey dan rekama FGI.

Kedua jenis data tersebut selanjutnya dianalisa secara kualitatif melalui pendekatan analisis tematik (thematic analysis) [8]. Kegiatan ini dilakukan melalui beberapa tahap yaitu initial coding (themes, subthemes, and patterns), categorization (axial coding), dan reading and interpreting the data. Untuk kemudahan analisa data, tim peneliti menggunakan software analisis data kualitatif yaitu Atlas.ti version 9.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Lecturers' fairness in teaching ESP in synchronous online learning

Seorang dosen perlu bersikap fair terhadap seluruh mahasiswa untuk menciptakan sebuah suasana pembelajaran yang adil dan tidak terkesan otoriter dalam mengajar. Sebagai contoh, memilih jenis platform yang akan digunakan dalam pembelajaran daring harus didiskusikan dengan mahasiswa karena hal tersebut terkait dengan kesiapan teknologi dan kompetensi/ literasi digital mahasiswa.

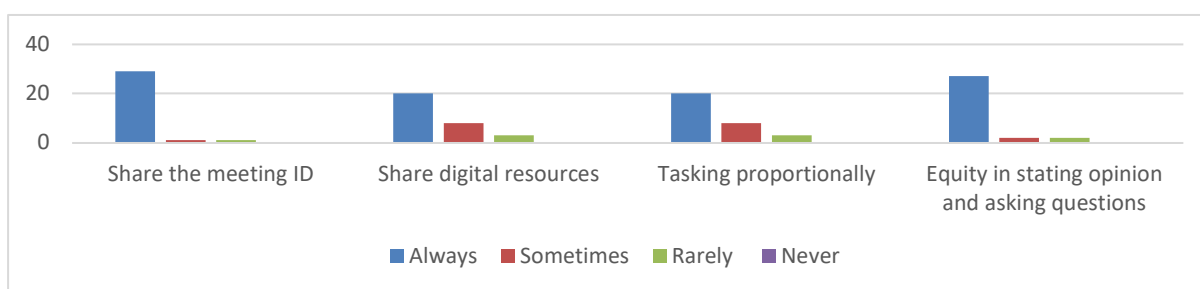


Gambar 1. Lecturers' fairness in teaching ESP in synchronous online learning

Gambar 1 menunjukkan bahwa rata-rata dosen yang mengajar secara daring atau secara virtual dengan Zoom atau Google Meet telah bersikap fair kepada mahasiswa, walaupun masih ada sebagian kecil yang bersikap berbeda. Menurut Resccher (2002), fairness adalah domain normatif yang harus melekat pada setiap prinsip-prinsip pembelajaran. Sebelum memulai perkuliahan secara daring, dosen perlu bernegosiasi dengan mahasiswa terkait jenis platform yang akan digunakan. Data menunjukkan bahwa rata-rata dosen berdiskusi dengan mahasiswa terkait jenis platform yang akan mereka gunakan, walaupun menurut mereka ada beberapa dosen yang jarang melakukannya. Menurut Tschida et al., (2016), mendiskusikan jenis platform sebelum kegiatan pembelajaran daring adalah hal yang sangat penting karena hal tersebut terkait dengan kesiapan mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, masih ada juga dosen yang tidak bernegosiasi dengan mahasiswa seperti menentukan jenis materi yang akan mereka gunakan, memilih jadwal daring yang sesuai, membahas isu-isu kritis dalam pembelajaran daring, dan bahkan ada dosen yang tidak meminta izin atau persetujuan mahasiswa bahwa perkuliahan mereka akan direkam.

b. Lecturers' equity in teaching ESP in synchronous online learning

Bagian ini menyajikan persepsi mahasiswa tentang bagaimana dosen bersikap adil dan setara dalam memperlakukan mereka dalam konteks pembelajaran daring. Misal, dosen membagikan materi kepada seluruh mahasiswa sebelum kegiatan pembelajaran dimulai melalui LMS atau group WhatsApp dimana seluruh mahasiswa dapat mengaksesnya.

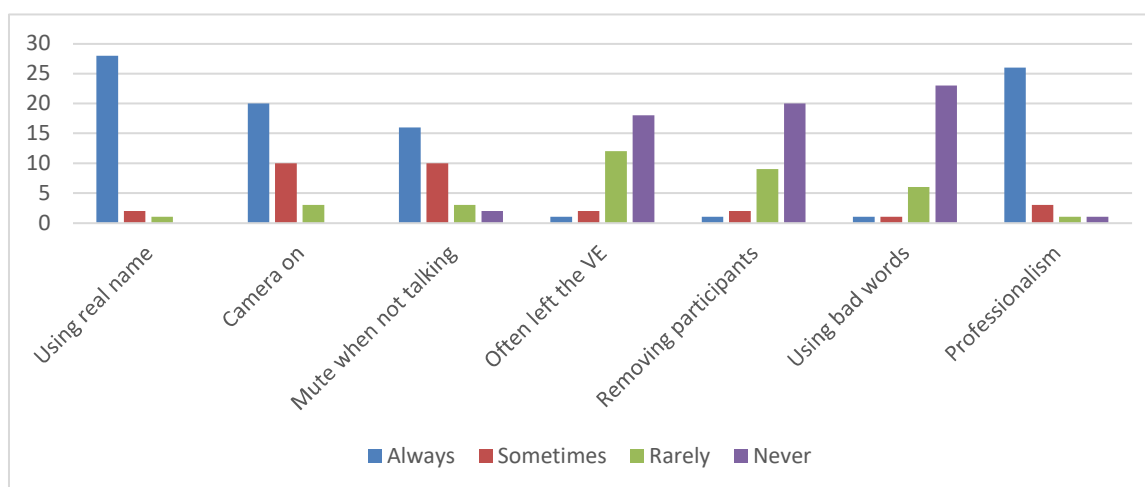


Gambar 2. Lecturers' equity in teaching ESP in synchronous online learning

Equity dapat diartikan sebagai sikap yang adil kepada seluruh mahasiswa, namun adil tidak mesti harus sama perlakuannya dan berdasar pada kebutuhan setiap mahasiswa. Gambar 2 menunjukkan bahwa rata-rata mahasiswa merasa diperlakukan adil dalam konteks pembelajaran adil dimana sebagian besar dosen mereka membagikan link meeting sebelum pelajaran dimulai atau setidaknya memberitahukan kepada mahasiswa link ke kelas virtual. Namun demikian, ada juga sejumlah dosen yang jarang sekali membagikan materi digital sebagai sumber belajar mahasiswa. Disisi lain, mereka membebani mahasiswa dengan tugas yang tidak proporsional artinya berlebihan sehingga berdampak terhadap motivasi dan partisipasi belajar mahasiswa [11]. Mereka menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi partisipasi belajar siswa adalah peran siswa dalam pembelajaran, informasi dan tugas yang berlebihan.

c. Lecturers' dignity/respect in teaching ESP in synchronous online learning

Terkadang ada hal-hal sepele namun berdampak terhadap partisipasi belajar mahasiswa dan jarang sekali menjadi fokus kajian oleh para dosen dan peneliti. Interaksi belajar secara daring sangat dipengaruhi oleh kualitas komunikasi antara dosen dan mahasiswa sehingga harus ada rasa saling menghargai diantara mereka. Berikut ini beberapa perilaku dosen yang perlu menjadi perhatian ketika mengajar secara daring.

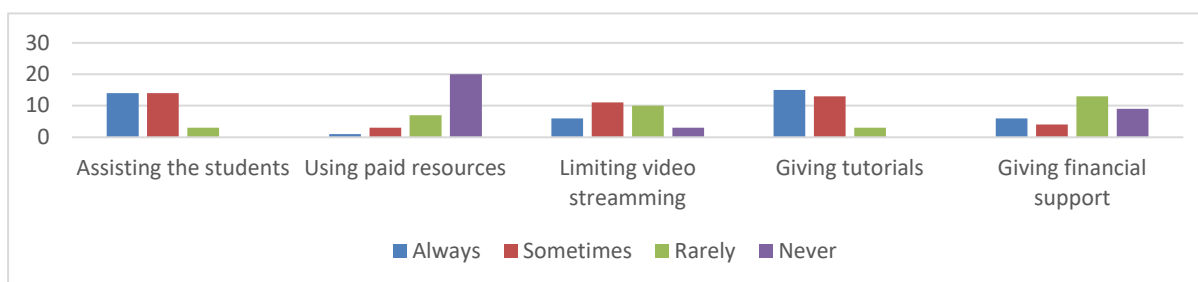


Gambar 3. Lecturers' dignity/respect in teaching ESP in synchronous online learning

Gambar 3 menunjukkan sikap dan perilaku dosen saat mereka mengajar secara daring dimana mereka rata-rata menggunakan nama asli mereka walaupun ada sebagian kecil yang masih menggunakan nama lain. Sebuah fakta menarik tentang penggunaan kamera saat mengajar dimana mayoritas dosen masih sadar akan pentingnya interaksi dengan tetap menyalakan kamera mereka walaupun masih ada sebagian besar yang jarang menghidupkan kamera laptop mereka. Hal ini tentu saja berdampak terhadap kualitas interaksi secara daring dimana mahasiswa hanya mendengar suara tanpa ada gambar atau video [12]. Menurut mereka, mematikan kamera saat mengajar akan mempengaruhi emosi dan psikologi mahasiswa.

d. Lecturers' generosity in teaching ESP in synchronous online learning

Dalam pembelajaran, terkadang dosen dihadapkan pada situasi-situasi yang sifatnya non-akademik dan memerlukan pendekatan sosial untuk menyelesaikannya. Tidak semua mahasiswa memiliki keterampilan digital yang memadai sehingga dosen terkadang perlu memberi bantuan kepada mereka yang membutuhkan.

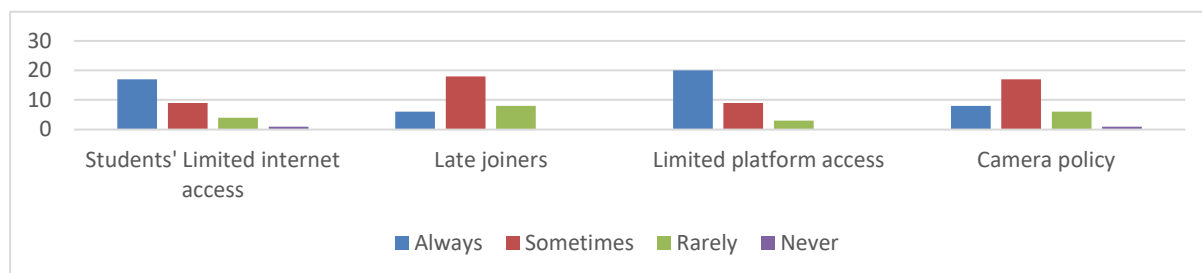


Gambar 4. Lecturers' generosity in teaching ESP in synchronous online learning

Gambar 4 menunjukkan sikap peduli dosen saat mengajar secara daring yang meliputi bantuan teknis kepada mahasiswa, memilih dan menggunakan sumber rujukan, durasi streaming, tutorial, dan bahkan bantuan financial kepada mahasiswa. Data menunjukkan bahwa rata-rata dosen memiliki sikap suka membantu mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran daring walaupun ada dari mereka yang jarang atau bahkan tidak pernah memberi bantuan namun jumlahnya tidak terlalu signifikan. Salah satu bentuk kepedulian dosen kepada mahasiswa adalah strategi mereka yang cenderung menghindari menggunakan sumber rujukan yang dibayar sehingga seluruh mahasiswa memiliki akses yang mudah. Menurut [13], generosity mencakup hal-hal seperti suka membantu, berkorban (financial or non-financial), dan menuruti kebutuhan peserta didik.

e. Lecturers' tolerance in teaching ESP in synchronous online learning

Kegiatan pembelajaran daring dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti koneksi internet, ketersediaan perangkat yang kompatibel, keterampilan teknologi mahasiswa, dukungan finansial yang memadai, dan kecanggihan perangkat teknologi yang digunakan. Seluruh unsur tersebut adalah satu kesatuan yang berpengaruh terhadap kelancaran kegiatan pembelajaran.

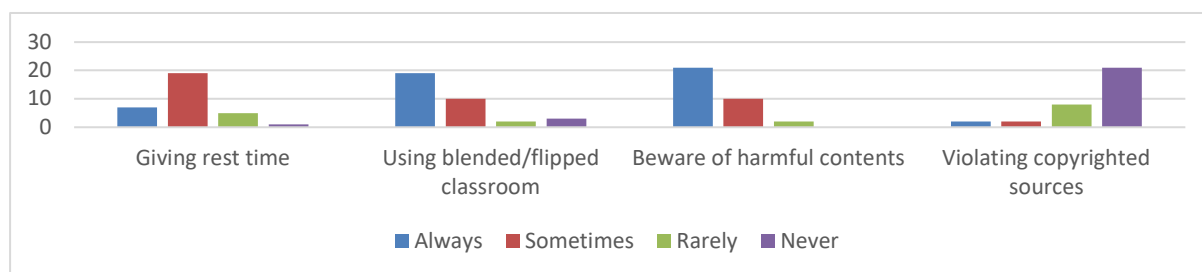


Gambar 5. Lecturers' tolerance in teaching ESP in synchronous online learning

Gambar 5 menunjukkan sikap dosen yang cukup toleran terhadap kendala koneksi internet yang dialami oleh mahasiswa. Namun, mereka cenderung lebih ketat terhadap mahasiswa yang sering terlambat masuk ruang virtual tanpa alasan yang jelas dan masuk akal. Selain itu mereka juga bersikap kurang toleran terhadap mahasiswa yang tidak menyalakan kamera saat pembelajaran daring sedang berlangsung walaupun ada beberapa dosen yang cuek dengan hal tersebut. Jika masalahnya ada pada teknologi maka rata-rata mereka akan bersikap toleran, namun jika masalahnya terkait dengan perilaku dan sikap indisipliner mahasiswa, maka mereka cenderung tidak memberi toleransi. Mengajar dan sikap toleransi adalah dua hal yang tidak terpisahkan dan selalu mewarnai setiap aktifitas pembelajaran kita baik secara daring maupun luring [14].

f. Lecturers' digital safety in teaching ESP in synchronous online learning

Mengajar secara daring tidak hanya terkait unsur pedagogic dan teknologi semata, tetapi dosen perlu waspada terhadap potensi bahaya yang dapat merugikan mahasiswa baik secara materil maupun non materil. Misal, mengajar daring secara full-time dari pagi sampai sore akan berpotensi berdampak terhadap kesehatan dosen dan mahasiswa dimana mereka terpapar radiasi elektronik dalam jangka waktu yang lama. Oleh karena itu, setiap dosen perlu bersikap peduli akan pentingnya keamanan digital bagi mahasiswa.



Gambar 6. Lecturers' digital safety in teaching ESP in synchronous online learning

Gambar 6 menunjukkan sikap dosen terkait perilaku mereka terkait keamanan digital yang meliputi pemberian waktu istirahat saat pembelajaran daring sedang berlangsung, penggunaan konsep blended learning, filtrasi konten-konten berbahaya, dan upaya menghindarkan mahasiswa dari pelanggaran hak cipta. Dari data yang ditampilkan diatas, dapat kita lihat bahwa dosen kurang peka terhadap kebutuhan istirahat dalam pembelajaran daring. Mahasiswa perlu mengalihkan perhatian sejenak dari luar computer untuk menjaga kestabilan kesehatan mata mereka. Namun, dosen jarang melakukan hal tersebut sehingga hal ini berpotensi merugikan kesehatan mahasiswa. Mereka juga menggunakan konsep blended learning sehingga mahasiswa tidak selamanya harus daring dan memberi ruang bagi mereka untuk belajar mandiri. Dosen juga terlihat peka terhadap konten-konten berbahaya yang berpotensi merugikan mahasiswa seperti phishing, fraud, dll. Namun ada satu hal yang perlu menjadi perhatian bahwa ada sebagian kecil dosen yang menurut mahasiswa masih berpotensi melanggar hak cipta seperti penggunaan konten pembelajaran dari sumber-sumber online.

4. KESIMPULAN

Mengajar online tidak terlepas dari kemampuan guru menggunakan teknologi dan pendekatan pedagogik yang tepat. Namun, hal tersebut tidaklah cukup karena terdapat aspek psikologis [15], [16] yang

memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan motivasi dan peningkatan partisipasi belajar mahasiswa secara daring. Oleh karena itu, dosen perlu memiliki keterampilan sosial dan menerapkan prinsip keadilan dalam pembelajaran untuk menciptakan suasana yang nyaman bagi mahasiswa. Mereka perlu meningkatkan keterampilan profesional mereka dalam bidang etika digital melalui penerapan konsep fairness, equity, respect, generosity, tolerance, and digital safety. Penelitian ini juga merekomendasikan adanya sebuah riset lanjutan yang mengkaji tentang faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku dosen dalam mengajar secara daring dan bagaimana representasinya dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, kita dapat menemukan sebuah konsep atau model pembelajaran daring berbasis etika digital.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Unit Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Politeknik Negeri Ujung Pandang yang telah membiayai riset ini melalui DIPA PNUP dalam skema PDUPT dengan nomor kontrak B/14/PL10.11/PT.01.05/2022 tanggal 7 Juni 2022.

6. DAFTAR PUSTAKA

- [1] P. Mishra and M. J. Koehler, "Introducing technological pedagogical content knowledge." pp. 1–16, 2008, [Online]. Available: <https://www.punyamishra.com/wp-content/uploads/2015/01/TPACK-Handout.pdf>.
- [2] M. J. Koehler, P. Mishra, M. Akcaoglu, and J. M. Rosenberg, "The technological pedagogical content knowledge framework for teachers and teacher educators," *ICT integrated Teacher Education: A Resource Book*. pp. 2–7, 2013.
- [3] S. Nieto and P. Bode, *Affirming diversity: The sociopolitical context of multicultural education*, 7th ed. New York: Pearson, 2018.
- [4] I. Irmawati, I. Anas, F. Amansyah, and A. Musdariah, "The portrait of learning ' forced ' online in Indonesian vocational higher education: Policy recommendations," in *W-Share: World Conference on Social and Humanities Research*, 2022, pp. 206–209.
- [5] H. P. Widodo, "The development of vocational English materials from a social semiotic perspective: participatory action research," University of Adelaide, 2015.
- [6] A. J. Mills, G. Durepos, and E. Wiebe, "Exploratory Case Study," *Encyclopedia of Case Study Research*. SAGE Publications, pp. 372–373, 2010, doi: <https://dx.doi.org/10.4135/9781412957397.n139>.
- [7] S. Nur and I. Anas, "Research instrument: Social justice in synchronous online language teaching (SJ-SOLT)," EC00202215930, 2022.
- [8] V. Braun and V. Clarke, *Successful qualitative research: a practical guide for beginners*. London: SAGE Publications, 2013.
- [9] N. Resccher, *Fairness: Theory and practice of distributive justice*. New Brunswick (USA) and London (UK): Transaction Publishers, 2002.
- [10] C. M. Tschida, E. M. Hodge, and S. W. Schmidt, "Learning to teach online: Negotiating issues of platform, pedagogy, and professional development," in *Handbook of Research on Learning Outcomes and Opportunities in the Digital Age*, V. C. . Wang, Ed. IGI global; Harshey, PA, 2016, pp. 664–684.
- [11] S. Vonderwell and S. Zachariah, "Factors that influence participation in online learning," *J. Res. Technol. Educ.*, vol. 38, no. 2, pp. 213–230, 2005, doi: 10.1080/15391523.2005.10782457.
- [12] I. Roth and R. Gafni, "Does Web Camera Usage in Synchronous Lessons Affect Academic Emotions?," *Issues Inf. Syst.*, vol. 22, no. 1, pp. 149–163, 2021, doi: 10.48009/1_iis_2021_149-163.
- [13] N. I. Halil, T. Takwa, and M. Musliha, "Implementation of linguistic politeness throughout online lectures via WhatsApp during the Covid-19 pandemic," *J. Penelit. dan Pengkaj. Ilmu Pendidik. e-Saintika*, vol. 5, no. 3, pp. 195–211, 2021, doi: 10.36312/esaintika.v5i3.484.
- [14] E. Gray, "Teaching and tolerance: Aversive and divisive pedagogical encounters," *Discourse Stud. Cult. Polit. Educ.*, vol. 39, no. 3, pp. 422–433, 2016, doi: 10.1080/01596306.2016.1273881.
- [15] E. Aronson, T. D. Wilson, and S. R. Sommers, *Social psychology*, 10th ed. Harlow: Pearson, 2021.
- [16] D. G. Myers and J. M. Twenge, *Social psychology*. New York: McGraw-Hill, 2022.